



## ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN WARUNG ECERAN DALAM MENGHADAPI *MINIMARKET* BERJEJARING DI KECAMATAN KUTA UTARA KABUPATEN BADUNG

Kadek Bunga Darma Yanti<sup>1</sup> Ida Bagus Putu Purbadharmaja<sup>2</sup>

### Abstract

#### Keywords:

Length of business;  
Working hours;  
Operating distance  
Humanism culture;  
Income.

This study aims to analyze the effect of length of business, working hours, business distance, and culture of humanism simultaneously and partially on the income of traditional retail stalls in dealing with minimarkets in North Kuta District, Badung Regency. The study used a sampling method with quota sampling, where the number of samples was 96 stalls. The analysis technique used is Binary Logistic Regression Model analysis. The results showed that the length of business, working hours, distance of business, and the culture of humanism simultaneously had a significant effect on the income of traditional retail stalls in dealing with minimarkets in North Kuta District, Badung Regency. The length of business and the culture of humanism partially have a positive and significant effect on the income of traditional retail stalls in dealing with minimarkets in North Kuta District, Badung Regency. Working hours partially have a negative and significant effect on the income of traditional retail stalls in dealing with minimarkets in North Kuta District, Badung Regency. While length of business partially has a negative and significant effect on the income of traditional retail stalls in dealing with minimarkets in North Kuta District, Badung Regency.

#### Kata Kunci:

Lama usaha;  
Jam kerja;  
Jarak usaha;  
Budaya humanisme;  
Pendapatan.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lama usaha, jam kerja, jarak usaha, dan budaya *humanisme* secara simultan dan secara parsial terhadap pendapatan warung eceran tradisional dalam menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Penelitian menggunakan metode penentuan sampel dengan *quota sampling*, dimana banyaknya sampel yaitu sebanyak 96 warung. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis *Binary Logistic Regression Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama usaha, jam kerja, jarak usaha, dan budaya *humanisme* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan warung eceran tradisional dalam menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Lama usaha dan budaya *humanisme* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran tradisional dalam menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Jam kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran tradisional dalam menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Sementara jarak usaha secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran tradisional dalam menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung.

#### Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Udayana, Bali,  
Indonesia  
Email:  
[bungayanti07@gmail.com](mailto:bungayanti07@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Warung tradisional adalah usaha yang dimiliki oleh beberapa orang dengan tujuan untuk menunjang kehidupannya (Prawira & Jember, 2020). Usaha ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu modal yang digunakan tidak terlalu besar, keuntungan dapat dirasakan langsung, sehingga pendiriannya cukup mudah. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan perilaku konsumsi masyarakat maka pengusaha eceran didorong untuk menciptakan tempat berbelanja yang mampu memenuhi kebutuhannya seperti *minimarket*. Dibandingkan dengan warung eceran, *minimarket* memiliki keunggulan tersendiri seperti tempat yang lebih bersih, harga terjangkau, promosi menarik, dan kualitas pelayanan yang lebih baik.

BPS mencatat bahwa Provinsi Bali memiliki rasio *minimarket* per 100 ribu penduduk sebesar 59,7 pada 2019, yang artinya terdapat sekitar 60 *minimarket* bagi setiap 100 ribu penduduk di Provinsi Bali. Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali 2020, disebutkan bahwa jumlah pasar modern di provinsi Bali dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu pasar modern berjejaring seperti Indomaret, Alfamart, Circle K, Coco Mart dengan jumlah 1933 unit dan pasar modern non berjejaring dalam bentuk Usaha Dagang (UD) serta jenis pasar modern lainnya dengan jumlah 492 unit. Kabupaten Badung menduduki urutan kedua pasar modern terbanyak di Bali setelah Kabupaten Tabanan dengan jumlah toko modern yaitu sebanyak 686 unit. Sebagai salah satu kawasan wisata di Provinsi Bali, Kabupaten Badung memiliki 606 *minimarket* pada tahun 2020 yang tersebar di seluruh kecamatan. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk yang tinggi terutama di Kuta Utara memancing timbulnya *franchise minimarket* seperti Indomaret, Alfamart, Circle K, dan sebagainya.

Dampak adanya pandemi COVID-19 menimbulkan diterapkannya kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat yang turut mempengaruhi kegiatan pendidikan, pariwisata, dan tentunya berdampak besar pada kegiatan ekonomi masyarakat terutama dari sektor perdagangan. Selama masa pandemi, kegiatan operasional sektor informal khususnya *minimarket* tetap berjalan seperti biasa karena penduduk lokal dan berdomisili di Kuta Utara cukup banyak sehingga meskipun kehadiran wisatawan menurun, kegiatan ekonomi masyarakat tetap dapat berjalan dengan baik. Hal sebaliknya terjadi di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan, yang memiliki jumlah *minimarket* lebih banyak namun banyak *minimarket* yang sudah tidak beroperasi lagi dikarenakan pengunjungnya dominan merupakan wisatawan asing sehingga saat ini mengalami kekurangan pelanggan. Pola penyebaran *minimarket* di daerah mengeksplorasi teori *central place* oleh Walter tahun 1933 yang didukung oleh teori aglomerasi ritel yang menjelaskan bahwa *minimarket* dominan beraglomerasi pada satu lokasi. Didukung oleh penelitian Ardiansyah (2017) bahwa ketika ada satu *minimarket* yang dibangun pada lokasi tertentu, maka *minimarket* lainnya cenderung membangun pada lokasi yang sama sehingga penyebaran *minimarket* berada pada lokasi yang sama. Hal ini yang kemudian akan berdampak ada kelangsungan hidup warung lokal di sekitar lokasi tersebut.

Nelawati (2017) mengemukakan bahwa terjadi persaingan antara warung eceran dengan *minimarket* semenjak kemunculan *minimarket* di tengah masyarakat. Persaingan yang terjadi diantaranya persaingan harga, kualitas barang dagangan, dan variasi barang yang dijual. Semakin maraknya kehadiran *minimarket* akan berdampak pada eksistensi warung eceran di daerah tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Novita (2018) bahwa eksistensi warung eceran yang berdiri sendiri dengan basis ekonom kerakyatan kian mengalami penurunan, yang disebabkan karena adanya pasar modern yang potensial bagi pembisnis retail. Paramita & Ayuningsasi (2013) menyatakan bahwa ancaman terhadap eksistensi pasar tradisional sebagai penggerak ekonomi rakyat disebabkan oleh legalitas kepemilikan asing pada perusahaan ritel dan warung eceran yang belum terakomodasi.

Urgensi dari keberadaan warung eceran merupakan penunjang ekonomi rakyat dan penggerak ekonomi kecil. Pengelolaan warung eceran dengan modal yang terbatas ini sebagian besar dijadikan sebagai sumber pendapatan utama keluarga, dengan produk yang dijual adalah kebutuhan rumah tangga termasuk sembilan bahan pokok, sehingga sering kali ditemukan di lokasi pemukiman padat penduduk. Menurut Rahardi (2012), warung eceran memiliki karakter humanis sehingga mampu membangun hubungan kekeluargaan antara penjual dengan konsumennya. Muzdalifah (2019) menyebutkan bahwa interaksi yang dilakukan pedagang dengan konsumennya adalah untuk mengkrabkan diri sehingga akan memudahkan transaksi dan mencairkan suasana menjadi lebih nyaman. Budaya humanisme dapat dijelaskan sebagai budaya interaksi antar sesama yang membentuk kehidupan bermasyarakat dan diwariskan secara turun temurun (Perdana, 2019). Salah satu penerapan budaya humanisme pada warung eceran yaitu kepercayaan yang diberikan oleh pedagang kepada pembeli sehingga diperbolehkan untuk mengutang. Pedagang dengan kepercayaan yang kuat maka modal sosial (humanisme) yang timbul akan semakin besar (Field, 2016). Tanpa adanya modal sosial ini maka seseorang tidak akan mampu mendapatkan keuntungan secara material dan keberhasilan lainnya secara maksimal. Makadari itu, eksistensi warung eceran berada pada modal sosial yang dibangun seperti norma, kepercayaan, dan sifat kekeluargaan sehingga akan menumbuhkan loyalitas pembeli untuk tetap berbelanja di warung eceran.

Kehadiran minimarket memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap warung eceran tradisional. Seperti yang dijelaskan oleh Dewi (2018) bahwa dampak positif yang dirasakan pedagang pasar tradisional adalah mendorong kreatifitas pedagang untuk membuat strategi yang tepat agar bisa bertahan di tengah persaingan, sehingga usaha yang dimiliki memiliki ciri khas sendiri baik melalui strategi penjualan berbasis online hingga penataan produk dengan rapi dan sesuai. Sementara dampak negatif yang dirasakan yaitu turunnya pengamatan seseorang dalam melakukan sesuatu, sehingga lamanya usaha dapat berdampak pada pendapatan yang diterima. Semakin lama berjalan usaha maka pedagang akan memiliki pengalaman yang lebih banyak. Namun, pedagang dengan pengalaman yang singkat belum tentu memperoleh pendapatan yang sedikit dibandingkan dengan pengalaman yang lebih banyak. Lama usaha ini berhubungan dengan peningkatan jumlah pelanggan sehingga akan dapat meningkatkan pendapatan yang diterima dan secara tidak langsung berdampak pada efisiensi usaha (Vijayanti, 2016).

Berdasarkan jam kerja diketahui bahwa jam operasional waktu eceran berbeda dengan minimarket yang dapat beroperasi 24 jam, meskipun tidak pada semua miminarket, namun hal tersebut menjadi daya tarik bagi konsumen untuk berbelanja di minimarket. Sejalan dengan penelitian Wulandari (2016) bahwa jam operasional berpengaruh signifikan terhadap pendapatan yang diterima. Anggraini (2019) menyebutkan bahwa semakin tinggi jam kerja yang digunakan untuk operasional usaha maka semakin tinggi pula pendapatan bersih yang diterima, begitu pula sebaliknya. Priyandika (2015) mengemukakan bahwa faktor jam kerja berhubungan langsung dengan pendapatan yaitu setiap penambahan waktu operasional yang dipengaruhi oleh jumlah produksi maka akan kesempatan untuk meningkatkan pendapatan juga akan bertambah.

Keberadaan minimarket dapat mempengaruhi pendaatan dari warung eceran yang ada di ekitar lokasi, khususnya apabila semakin dekat jarak antara warung eceran dan minimarket tersebut. penelitian Arnisyah (2020) menemukan bahwa penurunan pendapatan yang dialami warung kelontong disebabkan karena kemampuan daya saing dengan minimarket rendah terutama pada harga produk dan variasi produk yang dijual. Miranti (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa eksistensi minimarket berdampak pada penurunan omset pemilik warung eceran. Hal ini dikarenakan dari segi pelayanan, lokasi, dan keberagaman produk yang dimiliki minimarket menyebabkan konsumen lebih tertarik untuk berbelanja disana dibandingkan pada warung eceran. Selain itu, keterbatasan modal

yang dimiliki pedagang warung eceran menyebabkan produk yang dapat dijual juga terbatas sehingga akan berdampak pada pendapatan yang diterima.

Berdasarkan uraian permasalahan maka dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut: Lama usaha, jam kerja, jarak usaha, dan budaya humanisme secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan warung eceran selama menghadapi minimarket) di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Lama usaha, jam kerja, dan budaya humanisme secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran selama menghadapi minimarket di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Sedangkan jarak usaha secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran selama menghadapi minimarket di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendapatan warung eceran selama menghadapi *minimarket*. Dalam penelitian ini keterlibatan variabel lama usaha (X1), jam kerja (X2), jarak usaha (X3), dan budaya *humanisme* (X4), digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur pendapatan warung eceran selama menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Alasan pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada jumlah *minimarket* yang banyak di Kabupaten Badung, dan ditengah kondisi pandemi saat ini tetapi sektor informal dan *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara masih terbilang aktif atau berjalan seperti biasanya yang disebabkan karena jumlah penduduk yang berdomisili terbilang banyak serta tidak bergantung pada jumlah wisatawan sehingga sektor perekonomian khususnya *minimarket* dan sektor informal di daerah Kuta Utara masih berjalan dengan baik. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan *non probability sampling* yaitu *accidental sampling*, karena jumlah populasi tidak diketahui jumlahnya secara pasti (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hasil perhitungan, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 96 warung eceran. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui metode observasi, kuesioner, dan wawancara. Oleh karena menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian maka perlu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sudah valid dan reabel sehingga hasil pengukuran tetap konsisten. Data penelitian kemudian dianalisis dengan menggunakan *Binary Logistic Regression Model* dengan program *Statistical Package for the Social Sciences for Windows* (SPSS for Windows 25). Tahapan pengujian yang dilakukan yaitu pengujian model fit, uji pengaruh serempak, dan uji pengaruh parsial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden pedagang warung eceran di Kecamatan Kuta Utara yang dijadikan sampel adalah sebanyak 96 orang. Jenis kelamin penduduk suatu daerah sering dipakai sebagai pedoman di dalam menganalisis struktur dan kondisi sosial ekonomi penduduk (Sukirno, 2009). Data penelitian menemukan bahwa sebagian besar responden atau pedagang warung eceran adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 54 atau 56,3 persen dan sisanya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 42 atau 43,8 persen. Hal ini dikarenakan profesi berdagang lebih dominan digemari oleh kaum perempuan, dan juga perempuan juga memiliki tanggung jawab untuk menambah penghasilan keluarga. Aspek tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga, karena dengan pendidikan yang lebih baik memungkinkan responden dapat mengembangkan inovasinya sesuai dengan prioritas usaha (Sukirno, 2006). responden pedagang warung eceran Kecamatan Kuta Utara

*Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Warung Eceran dalam Menghadapi Minimarket Berjejaring di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung, Kadek Bunga Darma Yanti dan Ida Bagus Putu Purbadharmaja*

memiliki riwayat pendidikan tertinggi yaitu di tingkat SMA yaitu sebanyak 55 orang atau 57,3 persen serta tidak ada responden yang tidak menempuh pendidikan serta tidak tamat SD. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pedagang eceran di Kecamatan Kuta Utara relatif baik. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 1998). Umur produktif berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja. Dalam penelitian ini, sebagian pedagang warung eceran di Kecamatan Kuta Utara berada pada umur 40-49 tahun (28,13). Rentangan umur pedagang yakni antara umur 20 tahun sampai 60 tahun keatas. Pedagang warung eceran yang berumur diatas 40 tahun memiliki pengalaman berjualan yang lebih lama dibandingkan dengan umur dibawah 40 tahun dan telah mengetahui sejarah perkembangan pedagang warung eceran dibandingkan dengan pedagang berumur di bawah 40 tahun yang melanjutkan usaha yang diwariskan oleh orang tuanya.

Variabel lama usaha warung eceran yang didirikan oleh pedagang warung di Kecamatan Kuta Utara rata-rata para pedagang mendirikan warung ecerannya yaitu selama 5-61 tahun. Lama usaha adalah lamanya waktu berdirinya warung eceran. Lamanya usaha dapat menimbulkan pengalaman berdagang, dimana pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengamatan pedagang dalam bertingkah laku. Dengan kata lain semakin lama seorang pelaku usaha menekuni bidang usaha perdagangan, maka akan semakin meningkat pula pengetahuan perilaku konsumen. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 43 responden memiliki lama usaha lebih dari 15 tahun sampai dengan 31 tahun, serta hanya 4 responden yang memiliki lama usaha lebih dari 46 sampai dengan 61 tahun. Menurut jam kerja, variabel ini dibagi menjadi 4 kelompok. Jam kerja adalah curahan waktu seorang pedagang dalam membuka usahanya, dapat dilaksanakan pagi, siang, sore atau malam hari. Rata-rata jam kerja pedagang yaitu 200 sampai dengan 1.480 jam per/bulan. Dalam 1 harinya rata-rata jam kerja responden berkisar 10 sampai dengan 16 jam. Responden yang memiliki jam kerja lebih dari 520 sampai dengan 840 jam/bulan yaitu sebanyak 42 dari 96 responden dan hanya 15 responden yang memiliki jam kerja lebih dari 1160 sampai dengan 1480 jam/bulan. Dalam proses penelitian tak sedikit warung eceran memiliki 2 tenaga bantu pada usahanya. Sementara variabel jarak usaha ini dikategorikan menjadi 5 kelompok. Jarak menunjukkan seberapa jauh jarak antara warung eceran terhadap *minimarket*. Jarak warung eceran dengan *minimarket* berkisar antara 5 meter sampai dengan 500 meter. Responden terbanyak ditemukan dengan jarak lebih dari 104 sampai dengan 203 meter yakni berjumlah 31 responden atau sebesar 32,3 persen

Sebuah instrumen yang valid mampu mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan menjadi layak. Uji validitas dapat dilakukan dengan mengorelasikan antara skor item instrument dengan skor total seluruh item pertanyaan. Dasar engamilan keputusan adalah jika *Pearson Correlation* ( $r \geq 0,30$ ) maka instrument penelitian dikatakan sudah valid. Hasil pengujian menemukan bahwa pada ketiga indikator variabel memperoleh nilai koefisien korelasi (*Pearson Correlation*) dengan skor total seluruh indikator lebih besar dari 0,30. Hal ini membuktikan bahwa butir-butir pernyataan dalam instrument penelitian ini telah memenuhi syarat validitas data. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya. Instrument dapat dikatakan reliabel untuk mengukur variabel apabila memiliki nilai koefisien *Cronbach Alpha*  $\geq 0,60$ . Hasil pengujian menemukan bahwa ketiga variabel memperoleh *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,60 sehingga pernyataan pada kuesioner dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel serta dapat digunakan untuk melakukan penelitian.

Persamaan regresi logistik pendapatan warung eceran dalam menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara diperoleh melalui hasil olahan data menggunakan program *SPSS 25.0* yang hasilnya lebih rinci disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.**  
**Variable in Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	X1	.196	.024	8.166	1	.000	1.010	.964	1.060
	X2	-.012	.001	4.682	1	.000	.998	.997	1.000
	X3	-.023	.002	5.172	1	.000	.997	.992	1.001
	X4	.117	.069	6.843	1	.000	1.124	.981	1.288
	Constant	-2.203	3.504	.395	1	.530	.110		

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Li = Ln \frac{Pi}{1-Pi} = -2,203 + 0,196X_1 - 0,012X_2 - 0,023X_3 + 0,117X_4 \dots\dots\dots(1)$$

Pengujian model fit ini dilakukan untuk mengetahui fit atau tidaknya data dengan model. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *chi-square* Hosmer and Lemeshow's untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi suatu data. Hasil analisis data didapatkan nilai Chi-square sebesar 9.885 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,273 yang nilainya lebih besar dari *level of significant* yaitu sebesar 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi atau dapat dikatakan model dapat diterima. Hal ini berarti bahwa tidak adanya perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sehingga model regresi logistik yang digunakan sudah dapat menjelaskan data dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Kemudian dilakukan uji Statistik *-2 Log Likelihood* untuk menentukan apakah jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model, secara signifikan memperbaiki model fit. Hasil analisis pada awal (*block number* 0) nilai *-2 Log Likelihood* adalah 92,655 kemudian nilai *-2 Log Likelihood* menurun menjadi 83,280 artinya model regresi lebih baik. Nilai  $R^2$  (*Nagelkerke R Square*) sebesar 0,350 berarti 35 persen pendapatan pedagang warung eceran selama menghadapi *minimarket* dipengaruhi oleh lama usaha, jam kerja, jarak usaha dan budaya *humanisme* serta sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan dalam model.

Pengujian chi-square dilakukan untuk menguji signifikansi variabel bebas secara simultan mempengaruhi pendapatan warung eceran selama menghadapi *minimarket*. Hasil pengujian diperoleh Nilai  $\chi^2$  hitung sebesar 19,375 >  $\chi^2$  tabel sebesar 9,49 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka variabel lama usaha, jam kerja, jarak usaha dan budaya *humanisme* berpengaruh signifikan secara serempak terhadap pendapatan warung eceran di Kecamatan Kuta Utara. Keempat variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan warung eceran di Kecamatan Kuta Utara selama menghadapi *minimarket* pada tingkat signifikansi 0,000.

Hasil analisis data diperoleh nilai wald = 8,166 >  $\chi^2$  tabel = 3,84 serta nilai sigifikansi 0,000 ≤ 0,05 dan nilai koefisien  $\beta_1$  sebesar 0,196 yang memiliki arti bahwa lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran di Kecamatan Kuta Utara selama menghadapi *minimarket*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori ekonomi mikro yang dijabarkan oleh Sukirno (2010), menyatakan lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil dari pada hasil penjualan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Antara & Aswitari (2016) yang menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Barat. Begitu pula pada penelitian Vijayanti (2016) yang menunjukkan bahwa lama usaha berpengaruh langsung terhadap pendapatan pedagang sembako di pasar Kumbasari. Pedagang yang lebih lama dalam menekuni usahanya juga menunjukkan bahwa mereka mempunyai pelanggan tetap

dan pembeli yang setia yang sangat tergantung dengan komoditas yang dijual. Pedagang sembako yang mempunyai lama usaha lebih banyak juga menandakan bahwa pedagang tersebut merasa cukup dengan pendapatannya sehingga usahanya tetap berjalan lancar sampai puluhan tahun.

Hasil analisis data diperoleh nilai wald = 4,682 >  $\chi^2$  tabel = 3,84 serta nilai sigifikansi  $0,000 \leq 0,05$  dan nilai koefisien  $\beta_2$  sebesar -0,012 yang memiliki arti bahwa jam kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran di Kecamatan Kuta Utara selama menghadapi *minimarket*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Simanjuntak (2001), dimana pendapatan pada sektor informal itu sangat dipengaruhi oleh output yang terjual. Maka jam operasional sangat berpengaruh dalam menentukan output yang terjual. Hasil penelitian juga sesuai dengan dengan teori alokasi waktu dimana pendapatan dapat ditingkatkan melalui penambahan jam operasional dengan mengurangi waktu luang atau waktu senggang yang tersedia. Didukung oleh penelitian Wulandari & Meydianawathi (2016) menunjukkan bahwa jam operasional secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap pendapatan pedagang di Pasar Seni Sukawati sesudah berkembangnya pasar seni modern. Dari hasil penelitiannya secara rata-rata sebagian responden menyatakan bahwa pendapatan mereka menurun sesudah berkembangnya pasar seni modern.

Hasil analisis data diperoleh nilai wald = 5,172 >  $\chi^2$  tabel = 3,84 serta nilai sigifikansi  $0,000 \leq 0,05$  dan nilai koefisien  $\beta_3$  (jarak usaha) sebesar -0,023 yang memiliki arti bahwa jarak usaha secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran di Kecamatan Kuta Utara selama menghadapi *minimarket*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sejumlah 96 warung eceran yang berjarak dekat dengan *minimarket* yaitu berkisar antara 5 meter sampai 500 meter. Kedekatan jarak antara warung eceran dan *minimarket* tentunya akan menimbulkan persaingan antara keduanya. Di Kecamatan Kuta Utara *minimarket* sudah menjamur bahkan ke daerah pelosok dan perumahan yang tentunya akan berdampak pada warung eceran yang berada di daerah tersebut. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan responden, tak sedikit responden mengatakan bahwa mereka mengalami perubahan pendapatan selama menghadapi *minimarket*.

Hasil penelitian ini mendukung teori aglomerasi, yang menjelaskan bahwa pola sebaran *minimarket* waralaba cenderung acak dan cenderung mengalami pemusatan/mengelompok pada pusat kota. Secara deskriptif pola persebaran *minimarket* khususnya di suatu daerah mengeksplorasi teori *central place* yang diperkenalkan pertama kali oleh Walter Christaller (1933), yang didukung oleh teori ekonomi aglomerasi ritel dalam menjelaskan keberadaan *Minimarket* yang kebanyakan beraglomerasi di satu lokasi. Adanya perkembangan *minimarket* yang semakin cepat inilah berdampak terhadap mulai terpinggirkannya keberadaan warung/toko tradisional. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Budhi (2017) yang menyatakan bahwa jarak usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kelontong di Kota Denpasar. Keberadaan *minimarket* yang tumbuh menjamur dapat berpotensi menimbulkan implikasi terhadap pasar tradisional apabila jarak *minimarket* berdekatan dengan pasar tradisional, karena hal ini akan mengakibatkan konsumen cenderung lebih memilih belanja ke *minimarket* daripada pasar tradisional (Astuti, 2016).

Hasil analisis data diperoleh nilai wald = 6,843 >  $\chi^2$  tabel = 3,84 serta nilai sigifikansi  $0,000 \leq 0,05$  dan nilai koefisien  $\beta_4$  (budaya humanisme) sebesar 0,117 yang memiliki arti bahwa budaya *humanisme* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran di Kecamatan Kuta Utara selama menghadapi *minimarket*. Budaya *humanisme* dapat meningkatkan pendapatan pedagang, karena akan mendorong pembeli berbelanja atau melakukan pembelian kembali di warung eceran. Maka dari itu, eksistensi warung eceran terletak pada modal sosial (*humanisme*) yang terdiri dari norma, kepercayaan, dan sifat kekeluargaan yang dapat memperkuat jaringan loyal dari pembeli untuk tetap bertahan berbelanja di warung eceran. Didukung oleh penelitian yang

dilakukan oleh Hafidz (2018) menyatakan bahwa budaya *humanisme* menjadi hal penting dalam aktivitas ekonomi. Dalam penelitian ini, disampaikan bahwa peranan budaya *humanisme* sangat penting keberadaannya untuk dimunculkan kepermukaan, sehingga memungkinkan budaya *humanisme* menjadi salah satu modal yang dimiliki pelaku UKM di sentra industri keripik tempe Sanan yang mampu memberikan kontribusi keuntungan terhadap tingkat pendapatan pelaku usaha keripik tempe di Sanan. Dimana hal itu menjadi jembatan yang menghubungkan bentuk interaksi antara pedagang dan pembeli melalui aspek kepercayaan dan norma

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa lama usaha, jam kerja, jarak usaha, dan budaya *humanisme* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan warung eceran selama menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Hasil ini didukung dengan nilai  $R^2$  (*Nagelkerke R Square*) sebesar 0,350 berarti 35 persen pendapatan pedagang warung eceran selama menghadapi *minimarket* dipengaruhi oleh lama usaha, jam kerja, jarak usaha dan budaya *humanisme*. Lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran selama menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Artinya semakin lama usaha berjalan maka semakin tinggi pendapatan pedagang eceran. Jam kerja secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran selama menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Artinya semakin tinggi jam kerja maka dapat menurunkan pendapatan pedagang eceran, hal ini diindikasikan terjadi karena rendahnya daya beli masyarakat. Jarak usaha secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran selama menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Artinya semakin dekat jarak warung eceran dengan *minimarket* maka semakin menurunkan pendapatan pedagang eceran. Budaya *humanisme* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan warung eceran selama menghadapi *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Artinya semakin baik budaya *humanisme* yang diterapkan pedagang warung eceran maka semakin tinggi pendapatan pedagang eceran

Berdasarkan simpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan pendapatan pedagang warung eceran yakni perlu adanya kesadaran dari pedagang warung untuk melayani konsumen yang berbelanja karena seperti pemaparan di latar belakang, yang menjadi modal utama untuk bertahan dari warung eceran adalah modal sosial. Misalnya saja melayani dengan ramah, hal itu pastinya akan membuat kesan positif di mata konsumen dan konsumen merasa puas berbelanja di warung eceran. Selain dengan pelayanannya, pedagang eceran perlu menata barang dagangannya tertata rapi, serta memvarasikan produk yang dijual sehingga jikalau barang dagangan yang dijual tersedia di warung itu lengkap, maka konsumen tak perlu ke *minimarket* untuk membeli barang yang diperlukan. Terkait dengan regulasi pemerintah, sebaiknya pemerintah lebih tegas mengambil kebijakan terkait pembangunan *minimarket* baik yang memiliki izin atau tanpa izin agar tidak merugikan warung eceran. Karena berdasarkan data pengamatan *minimarket* di Kecamatan Kuta Utara, masih banyak *minimarket* yang berdiri tanpa memiliki izin. Sehingga tak hanya *minimarket* yang memiliki izin saja yang harus dihadapi oleh pedagang warung ecer, melainkan yang tidak memiliki izin pun secara tidak langsung bersaing dengan warung eceran. pemilik warung di Kecamatan Kuta Utara memang sebagian besar pedagang warung memilih membuka warung karena mereka terlahir dari keluarga yang kurang mampu, sehingga pedagang warung yang sudah lama berdiri memilih melanjutkan usaha orang tuanya. Makadari itu diharapkan kepada pemerintah untuk



menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat miskin, membangun infrastruktur di daerah-daerah terpencil, dan memperluas akses pelayanan publik bagi masyarakat yang tinggal di pelosok.

## REFERENSI

- Anggraini, Wike. 2019. Pengaruh Faktor Modal, Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi Kasus Pedagang Pasar Pagi Perumdah II Sriwijaya Kota Bengkulu). *Tugas Akhir*. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Antara, I Komang Adi dan Aswitari, Luh Putu. 2016. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(11): h: 1265-1291
- Ardiansyah. 2017. Karakteristik Spasial Lokasi Retail Modern Minimarket di Kota Makassar. *Tugas Akhir*. Universitas Hasanuddin
- Arnisyah, Rina. 2020. Analisis Dampak Keberadaan Minimarket Terhadap Kelangsungan Usaha Toko Kelontong (Studi Kasus di Wilayah Kelurahan Srengseng, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat). *Tugas Akhir*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Astiti, I Gusti Agung Ayu Rai Yudhi, I Ketut Sudibia, dan I Ketut Djayastra. 2016. Analisis Faktor Ketahanan Pedagang Warung Tradisional Menghadapi Pesaing Minimarket di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 21(2): h: 172-180
- Dewi, Dian Sukma. 2018. Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pendapatan Para Pedagang Pasar Tradisional (Studi Kasus Di Desa Tanggul Angin Kecamatan Punggur). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
- Dewi, Ida Ayu Sima Ratika dan Budhi, Made Kembar Sri. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Warung Tradisional Dengan Munculnya Minimarket di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(12): h: 2379-2407
- Hafidz, M. I. (2018). Pengaruh Faktor Budaya Dan Faktor Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pt. Prudential Life Assurance. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*, 2(2), 245-260.
- John, Field. 2016. *Modal Sosial* (terjemahan). Bantul: Kreasi Wacana
- Miranti. 2012. Analisis Dampak Kehadiran Minimarket terhadap Omset Pedagang Warung Kelontong di Jalan Manuruki Makassar. *Tugas Akhir*. Universitas Negeri Makassar
- Muzdalifah, Siti, Sukidin, dan Suharso, Pudjo. 2019. Karakteristik Pedagang Tradisional di Pasar Kepatihan Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Jember*. 13(1): h: 94-100
- Nelawati. 2017. Implikasi Kebijakan Pendirian Minimarket Terhadap Pedagang Kecil di Kelurahan Sukarame Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Novita, Cahaya. 2018. Dampak Kehadiran Minimarket Terhadap Pendapatan Pedagang Eceran & Grosir Di Desa Hessa Air Genting Kec. Air Batu Kab. Asahan. *Skripsi*. Universitas Islam Negri
- Paramita, Anak Agung Mirah Pradnya dan Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. 2013. Efektivitas Dan Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Agung Peninjoan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 2(5): h: 233-243
- Perdana, Rico Revada. 2019. Pengaruh Budaya Humanis Dan Lingkungan Kerja Terhadap Perilaku Kerja Karyawan Daai TV Medan. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara
- Prawira, Ida Bagus Gaga Yudi dan Jember, I Made. 2020. Pengaruh Lama Usaha, Kelengkapan Barang, Modal dan Omset Penjualan Terhadap Pendapatan Warung Tradisional di Payangan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 9(11): h: 2447 – 2475
- Priyandika, Akhbar Nurseta. 2015. Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Limakonveksi (Studi Kasus Di Kelurahan Purwodinatan Kota Semarang). *Tugas Akhir*. Universitas Diponegoro
- Rahardi, R. A. 2012. Factors Related to Repeat Consumption Behaviour: A Case Study in Traditional Market in Bandung and Surrounding Region. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol. 36: h: 529-539
- Simanjuntak, Payaman. J. 2001. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar (edisi ke tiga)*. Jakarta: Rajawali Press
- Vijayanti, Made Dwi dan Yasa, I Gusti Wayan Murjana. 2016. Pengaruh Lama Usaha dan Modal Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pedagang Sembako di Pasar Kumbasari. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(12): h: 1539-1566

---

Wulandari, Ni Luh Gede Ita dan Meydianawathi, Luh Gede. 2016. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang di Pasar Tradisional (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2): h: 159-169